



Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Kesetaraan Gender di SMP BP Daarussolah

Muhammad Yoga Julyanur^{1*}, Mahfud Ifendi², Tri Velyna³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Indonesia

yogajulyanur@gmail.com^{1*}, mahfudzifindi@gmail.com², velynatri@gmail.com³

Alamat: Jl. Soekarno Hatta Kec. Sangatta Utara

Korespondensi penulis: yogajulyanur@gmail.com*

Abstract. *This study aims to determine the values of gender equality in Daarussolah Pesantren-Based Junior High School (BP), the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in internalizing it, as well as the supporting and inhibiting factors in the process. This research uses a qualitative approach with a field method. Data were collected through observation, interviews, and documentation with the main informants, namely PAI teachers, students, and principals. Data analysis used the Miles and Huberman model which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that Daarussolah Pesantren-Based Junior High School has attempted to implement gender equality values through policies that support equal rights and opportunities between male and female students, both in learning, leadership, and extracurricular activities. These values include justice, equality, and freedom of expression without gender restrictions. PAI teachers play an important role as educators and role models, conveying these values through teaching, social interaction and support for the school's inclusive policies. Supporting factors for the internalization of these values are the progressive school policies and the diversity of the teaching staff. Meanwhile, the inhibiting factor is the immaturity of students' emotional intelligence.*

Keywords: *Gender Equality; Islamic Religious Education Teacher; Role*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kesetaraan gender di SMP BP Daarussolah, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikannya, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan utama yaitu guru PAI, siswa, dan kepala sekolah. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP BP Daarussolah telah berupaya menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender melalui kebijakan yang mendukung kesetaraan hak dan kesempatan antara siswa laki-laki dan perempuan, baik dalam pembelajaran, kepemimpinan, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai tersebut meliputi keadilan, kesetaraan, dan kebebasan berekspresi tanpa batasan gender. Guru PAI memainkan peran penting sebagai pendidik dan teladan, yang menyampaikan nilai-nilai ini melalui pengajaran, interaksi sosial, dan dukungan terhadap kebijakan inklusif sekolah. Faktor pendukung internalisasi nilai tersebut adalah kebijakan sekolah yang progresif dan keberagaman tenaga pendidik. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah belum matangnya kecerdasan emosional siswa-siswi.

Kata kunci: Guru Pendidikan Agama Islam; Kesetaraan Gender; Peran

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki implikasi yang signifikan terhadap kualitas, keberlanjutan, dan kemajuan suatu bangsa. Baik dari segi agama, suku, kebangsaan, maupun jenis kelamin. Karena pada dasarnya, ketakwaan adalah ukuran kemuliaan seseorang di mata Allah. Oleh karena itu, sistem pendidikan bertanggung jawab untuk memberikan perhatian semaksimal mungkin kepada setiap individu. Hal ini dilakukan tanpa memandang perbedaan sosial ekonomi (Sulfemi, 2019).

Setiap peserta didik adalah unik, dengan sifat, hambatan, dan preferensi belajar yang berbeda, termasuk variasi dalam hal gender, kelas sosial ekonomi, dan inklusivitas. Gender bukanlah laki-laki atau perempuan; gender sama sekali berbeda dengan pengertian jenis kelamin. Peran dan fungsi sosial yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar kita, dikategorikan sebagai gender. Proses sosial budaya yang berlarut-larut dalam konteks komunitas dan pendidikan tertentu menciptakan gender. (Restian, 2020) Islam memberikan pelajaran hidup kepada manusia dalam berbagai topik. Belajar adalah salah satu pelajaran yang harus dipatuhi oleh setiap orang. Semua individu tunduk pada komitmen ini, laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama. Laki-laki dan perempuan dapat menggunakan pendidikan untuk mengembangkan semua keterampilan bawaan mereka tanpa diskriminasi. (Masdub, 2015)

Untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, pendidikan melalui proses pembelajaran harus meningkatkan keterlibatan dan memberikan kesempatan belajar yang sama bagi siswa laki-laki dan perempuan (Azizah, Usman, Fauzi, & Rosita, 2023). Perspektif yang tercipta tentang laki-laki dan perempuan di rumah cukup kuat dari dulu hingga sekarang. Dengan adanya pembagian peran, kewajiban dan fungsi yang terlihat berdasarkan kepercayaan, adat istiadat dan norma-norma yang akan berakibat pada ketidakadilan gender (Anggreni, Sood, & Dewanto, 2023). Sebagai sebuah sistem atau gerbang utama yang dapat membawa perubahan signifikan terhadap eksistensi bangsa, sistem pendidikan kita harus mampu menunjukkan dan memberikan internalisasi gender yang sesuai. Meskipun tidak tercantum sebagai topik, hal ini diharapkan dapat diintegrasikan dengan baik selama proses pendidikan. Guru diharapkan dapat menanamkan nilai kesetaraan gender dalam topik-topik yang diajarkan selama perencanaan, proses, dan penilaian pembelajaran (Ningsih & Zalisman, 2024). Terkadang, guru memperlakukan siswa laki-laki dan perempuan secara berbeda di sekolah, dan kita tidak menyadarinya. Misalnya, mengatur tempat duduk di kelas, memfasilitasi percakapan, mengarahkan kelompok belajar, menyuarakan sudut pandang, dan lain sebagainya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bimbingan dan asuhan terhadap anak didik dengan menggunakan metode dan teknik tertentu agar anak didik dapat mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar. PAI diperkenalkan sebagai sebuah topik (Saputra, 2022). Topik ini juga rentan terhadap ketidakadilan pembelajaran berdasarkan gender. Elemen yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah guru, khususnya guru PAI, tidak cukup hanya memberikan pengetahuan dan menetapkan tujuan agar siswa dapat menerapkan cita-cita agama pada diri mereka sendiri. Namun, untuk mencari, menemukan, memahami, dan menangani berbagai jenis informasi yang berkaitan dengan

tuntutan profesinya, guru juga harus meningkatkan kompetensi dan kualitas dirinya (Nurhasanah, 2021).

Dewasa ini, isu kesetaraan gender masih menjadi perdebatan yang terus berlangsung, seiring dengan perubahan dinamika sosial, budaya, dan politik. Meskipun banyak kemajuan yang telah dicapai dalam beberapa dekade terakhir dalam upaya mencapai kesetaraan gender, masih banyak sekolah dan masyarakat di mana kesetaraan gender di antara siswa tidak tercapai sepenuhnya, sehingga menciptakan ketidakadilan dan ketimpangan dalam peluang pendidikan dan akses terhadap sumber daya. Dilansir dari detik.com, ketidaksetaraan gender terjadi di Purworejo, insiden bullying yang menarik perhatian masyarakat terjadi di salah satu SMP. Kejadian ini terjadi di dalam kelas di mana siswa, yang merupakan kakak kelas korban, memasuki ruangan dan mulai mengintimidasi korban dengan meminta uang sambil membawa sapu. Mereka kemudian melakukan kekerasan fisik termasuk memukul menggunakan gagang sapu dan menendang korban. Kejadian ini merupakan contoh mencolok dari ketidaksetaraan gender, di mana korban perempuan diperlakukan secara brutal dan diancam agar tidak melaporkan kejadian tersebut. Penyelidikan kasus ini melibatkan pekerja sosial dan penasihat hukum, menandakan seriusnya kasus ini, tetapi juga menyoroti prevalensi kekerasan terhadap perempuan dan isu ketidaksetaraan gender yang masih sangat kentara dalam masyarakat. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa dewasa ini, terlebih di dunia pendidikan, sedang ditampar oleh fakta bahwa ketidaksetaraan gender masih sering terjadi. Pentingnya peran guru PAI dalam mengatasi hal tersebut agar tidak terjadi lagi dikemudian hari (Daniswara, 2020).

Dalam upaya mengatasi ketidaksetaraan gender di lingkungan pendidikan, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting sebagai garda terdepan dalam membentuk pemahaman yang benar tentang kesetaraan gender di kalangan siswa (Yuniar, 2024). Guru PAI bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin dalam merancang pembelajaran yang mempromosikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam konteks ajaran Islam (Syamsuardi, Ridha, Yolanda, & Hudia, 2024). Dengan pendekatan yang inklusif, mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mengintegrasikan pemahaman tentang kesetaraan gender ke dalam pelajaran agama Islam, serta mendorong siswa untuk mengembangkan sikap menghargai keragaman gender.

Berdasarkan hasil praobservasi yang dilakukan peneliti di tempat penelitian, terlihat bahwa SMP BP Daarussolah ini memiliki karakteristik yang cukup unik. Sekolah ini rata-rata memiliki siswa-siswi yang orangtuanya itu tidak sempurna, hal ini merupakan faktor bagaimana nilai-nilai kesetaraan gender tidak diinternalisasikan dengan sempurna. Untuk jumlah murid, distribusinya relatif seimbang antara siswa laki-laki dan perempuan. Sekolah ini

terdiri dari tiga tingkat kelas, yaitu kelas tujuh, delapan, dan sembilan. Dari ketiga tingkatan tersebut, kelas delapan memiliki jumlah murid terbanyak, yaitu sebanyak 24 murid. Sistem pendidikan di SMP ini berbasis pesantren, dengan kelas putra dan putri yang digabung dalam satu ruangan. Sekolah ini juga menerapkan sistem asrama, di mana terdapat murid yang menginap di asrama, namun ada pula yang pulang ke rumah mereka masing-masing setiap harinya. Kombinasi antara pendidikan formal dan lingkungan pesantren ini menciptakan atmosfer belajar yang disiplin namun tetap terbuka untuk berbagai model pendidikan. Dalam konteks kesetaraan gender, meskipun kelas putra dan putri digabung dalam satu ruangan, nilai-nilai kesetaraan cukup diterapkan di sini. Ketua OSIS, misalnya, dipimpin oleh seorang perempuan, yang menunjukkan bahwa kesempatan untuk memimpin dan berprestasi diberikan kepada siapa saja, tanpa memandang gender.

Dari uraian sebelumnya, jelaslah bahwa penelitian ini sangat penting untuk dikaji lebih lanjut karena signifikan dari berbagai sudut pandang. Penulis berencana untuk menuliskannya dalam sebuah tesis berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Kesetaraan Gender di SMP BP Daarussolah" pada kesempatan kali ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Bauer yang dikutip Ike dan Beddy berpendapat bahwa peran “sebagai persepsi mengenai cara orang itu diharapkan berperilaku atau kesadaran mengenai pola perilaku atau fungsi yang diharapkan dari orang tersebut” (Bauer, 2003). Dari perspektif sosiologis, peran sangat penting karena peran menunjukkan bagaimana pengaruh masyarakat membentuk dan menentukan pola perilaku individu. Peran telah digunakan oleh para sosiolog sebagai kerangka kerja untuk institusi sosial. Analisis terhadap sekolah sebagai institusi sosial dapat melihatnya sebagai kumpulan peran yang seragam bagi guru dan siswa (Kurniawan, Santi, & Sopian, 2024).

Secara historis guru mengandung makna pelayanan yang luhur yang berfungsi melayani subjek didik dan didalamnya terkandung *noblest vocation* (jabatan yang mulia) (Wahyudi, Humaidi, & Mukhlis, 2023). Dalam perspektif pendidikan Islam, guru dikenal dengan sebutan *mu'allim*, *murabbi*, dan *mu'addib*. Sebagai *muallim*, guru adalah sosok pendidik yang memiliki ilmu pengetahuan dan ia sendiri hidup dengan ilmu yang diketahuinya itu (Abbas, Prasetya, & Susandi, 2022). Sebagai *murabbi*, guru adalah sosok pendidik yang memiliki *rabbaniyyah* yaitu meneladani sifat-sifat *al-rabb* yang tertanam dalam diri dan

kepribadiannya. Seseorang yang ditunjuk sebagai pendidik profesional di bidang studi Pendidikan Agama Islam dikenal sebagai guru agama Islam (Andreani, Salminawati, & Usiono, 2023). Tugas mereka adalah menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam secara efektif, dengan harapan siswa akan menerima, mempelajari, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut.

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai, ajaran, atau norma ke dalam diri individu hingga menjadi bagian dari kesadaran dan perilakunya sehari-hari (Gulo, 1982). Proses ini menuntut keterlibatan aktif dari lingkungan, terutama dalam interaksi sosial yang memengaruhi pembentukan kepribadian. Menurut Muhaimin, proses internalisasi mencakup tiga tahapan utama: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, yang menunjukkan keterlibatan bertahap antara guru dan siswa dalam pendidikan nilai (Muhaimin, 2001). Faktor-faktor yang memengaruhi internalisasi nilai terbagi menjadi internal dan eksternal. Faktor internal meliputi insting, kebiasaan, kemauan, suara hati, dan keturunan, yang membentuk karakter dari dalam diri seseorang. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pendidikan formal dan lingkungan sosial serta fisik yang memengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang (Gunawan, 2022). Kedua faktor ini bekerja secara sinergis dalam membentuk pribadi yang memiliki nilai dan karakter yang baik.

Nilai didefinisikan sebagai “berguna, mampu, kuat, dapat diterapkan, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) dalam bahasa Inggris, “value” dalam bahasa Latin, atau “valoir” dalam bahasa Prancis. Nilai didefinisikan sebagai kualitas yang penting bagi manusia atau sesuatu yang berguna bagi manusia dalam kosakata bahasa Indonesia yang luas. Nilai adalah konsep yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana sesuatu harus dihargai berdasarkan manfaatnya bagi kehidupan (Kosasih, 2020). Oleh karena itu, pengajaran nilai dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan sosialisasi dapat dilakukan melalui keluarga, lingkungan, pendidikan, dan agama. Dalam kaitannya dengan pendidikan formal, informal, dan non-formal, nilai yang dijelaskan di sini adalah nilai yang dari sudut pandang ajaran Islam, berguna dalam praktik kehidupan dan berfungsi sebagai fondasi bagi semua nilai.

Gender adalah “atribut” yang dibentuk secara sosial dan budaya dan diterapkan pada pria dan wanita. Hal ini menyoroti perbedaan tersebut dengan menunjukkan bahwa hal tersebut bukanlah produk dari alam atau takdir ilahi (Mulia, 2001). Sebaliknya, hal ini berkembang melalui proses sosial dan budaya yang berlarut-larut antara manusia laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an mengajarkan perempuan untuk menjadi setara dengan laki-laki, tetapi ini adalah perjuangan jangka panjang yang membutuhkan kerja sama semua pihak, termasuk laki-laki.

Laki-laki dan perempuan memiliki status yang sama sebagai manusia di hadapan Allah SWT. Masalahnya adalah bagaimana ajaran Al-Qur'an dipraktikkan (Ramdhan, 2020). Posisi perempuan dan kesenjangan gender ditentukan oleh variabel lingkungan, norma budaya, dan tradisi patriarki yang masih melekat di masyarakat. Dalam situasi seperti ini, sangat penting untuk memberdayakan perempuan dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang hak dan status mereka dalam Islam. Laki-laki juga perlu disadarkan untuk mengurangi keuntungan yang diberikan oleh budaya patriarki kepada mereka, mencapai kesetaraan, dan meningkatkan kesejahteraan perempuan.

Kesetaraan gender mengacu pada kesempatan dan hak yang sama yang dimiliki oleh pria dan wanita sebagai manusia. Penghapusan ketidakadilan institusional dan diskriminasi terhadap laki-laki dan perempuan merupakan komponen penting dari kesetaraan gender. Tidak adanya stereotip peran, standar ganda, penaklukan, dan kekerasan terhadap laki-laki dan perempuan adalah hal yang diperlukan untuk mencapai keadilan gender (Syamsiah, 2014).

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk nilai dan norma sosial peserta didik, termasuk dalam membangun kesadaran kesetaraan gender. Kesetaraan gender dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk mengakses, berpartisipasi, memperoleh manfaat, dan memiliki kontrol terhadap pendidikan secara adil. Menurut Sadker dan Zittleman, sekolah adalah arena utama di mana stereotip gender dapat dipertahankan maupun ditantang, karena pembelajaran tanpa perspektif gender berpotensi melanggengkan ketimpangan melalui kurikulum tersembunyi (Sadker & Sadker, 2010). UNESCO menekankan bahwa kesetaraan gender bukan hanya soal akses, tetapi juga memastikan pengalaman belajar bebas dari diskriminasi (UNESCO, 2015). Peran sekolah meliputi penerapan kebijakan inklusif, kurikulum sensitif gender, pelatihan guru berbasis gender, serta kegiatan ekstrakurikuler yang seimbang antara siswa laki-laki dan perempuan. Holmes menegaskan bahwa lembaga pendidikan bertanggung jawab menghilangkan bias gender melalui pembelajaran aktif, keteladanan guru, dan reformasi kurikulum, sehingga sekolah menjadi ruang untuk membangun nilai kesetaraan sosial (Holmes, 2007).

Respon siswa terhadap kesetaraan gender merupakan refleksi dari sejauh mana mereka menerima, memahami, dan menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan teori sosial-kognitif Bandura, sikap dan perilaku siswa dipengaruhi oleh pengamatan model di lingkungan sekitar seperti guru, teman sebaya, dan budaya sekolah (Bandura, 1977). Bronfenbrenner juga menegaskan pentingnya lingkungan mikro seperti sekolah dan keluarga dalam membentuk cara berpikir dan bertindak siswa terkait gender

(Bronfenbrenner, 1979). Respon siswa dapat diklasifikasikan menjadi kognitif (pemahaman konsep kesetaraan gender), afektif (perasaan seperti empati atau penolakan), dan konatif (tindakan nyata dalam mendukung atau menolak kesetaraan gender). Penelitian yang dikaji Blumberg menunjukkan bahwa siswa yang menerima pendidikan sensitif gender cenderung memiliki sikap lebih inklusif dan perilaku sosial yang adil, menegaskan peran penting pendidikan sebagai agen perubahan sikap sosial terkait gender.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam menginternalisasi dan memajukan kesetaraan gender di lingkungan pendidikan, meskipun terdapat variasi konteks dan jenjang pendidikan. Penelitian Siti Maulida menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah menengah atas memberikan prioritas pada kesetaraan gender dalam pembelajaran, namun akses dan keterlibatan siswa laki-laki dan perempuan belum sepenuhnya setara, serta indikator kesetaraan gender belum terintegrasi secara formal dalam rencana pembelajaran (Maulida, 2021). Sementara itu, penelitian Siti Ayu Kerti di SMAN 6 Tambun Selatan menegaskan peran guru PAI dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif yang menghargai keragaman identitas dan mendorong diskusi terbuka tentang isu gender (Kerti, 2023). Sedangkan penelitian Doddy Kholistan Aryadani di SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang menunjukkan bahwa sosialisasi gender oleh guru dapat menghilangkan prasangka negatif dan membentuk pemahaman serta sikap siswa yang lebih adil terhadap kesetaraan gender (Aryadani, 2011). Kesamaan ketiga penelitian ini dengan penelitian Peneliti terletak pada fokusnya terhadap peran guru dalam menginternalisasi kesetaraan gender, namun perbedaannya adalah dari segi jenjang pendidikan dan konteks sekolah yang berbeda, yaitu SMP BP Daarussolah untuk penelitian Peneliti, SMA dan SD untuk penelitian lainnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan nilai-nilai kesetaraan gender di SMP BP Daarussolah, Kutai Timur. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI, kepala sekolah, dan siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi secara komprehensif mengenai praktik pembelajaran dan dinamika hubungan sosial di sekolah.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta member

check kepada informan. Pendekatan ini diharapkan mampu menggambarkan realitas yang akurat mengenai peran guru PAI dalam membentuk pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kesetaraan gender dalam lingkungan pendidikan Islam berbasis pesantren.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai kesetaraan gender mengacu pada prinsip bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin atau identitas gendernya, memiliki hak yang sama dalam memperoleh peluang, perlakuan, dan akses yang adil di berbagai bidang kehidupan (Ayu & Sari, 2024). Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai ini memastikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan dapat berkembang secara optimal tanpa hambatan diskriminatif (Al-Fajar & Sari, 2024). Dengan demikian, lingkungan yang inklusif dan adil dapat tercipta, mendukung partisipasi aktif semua individu dalam masyarakat. Nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan kebebasan adalah cita-cita dari kesetaraan gender. nilai-nilai ini sebagai berikut:

Nilai Kesetaraan

Setara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu sejajar (sama tingginya dan sebagainya) bisa juga diartikan sebagai sama tingkatnya (kedudukannya dan sebagainya); sebanding, sepadan dan seimbang (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Laki-laki dan perempuan harus memiliki akses yang sama terhadap kesempatan dan hak-hak sebagai manusia agar mereka dapat terlibat dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan pertahanan keamanan nasional, serta untuk berbagi secara setara dalam manfaat pembangunan. Hal ini dikenal sebagai kesetaraan gender (Pratiwi & Rahmadanik, 2020). Ketika laki-laki dan perempuan memiliki status, kesempatan, atau posisi yang sama, hal ini memungkinkan mereka untuk sepenuhnya menggunakan hak-hak mereka dan mencapai potensi penuh mereka di semua bidang kehidupan keluarga, bangsa, dan negara. Ini dikenal sebagai kesetaraan gender (Manalu, Simatupang, & Silaen, 2024).

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru PAI di SMP BP Daarussolah telah memberikan hak yang setara kepada siswa laki-laki dan perempuan dalam partisipasi pembelajaran, meskipun masih terdapat kecenderungan guru lebih memperhatikan siswa laki-laki dan adanya pemisahan dalam interaksi kelompok. Hal ini mencerminkan bahwa upaya penerapan kesetaraan gender sudah berjalan namun belum sepenuhnya optimal. Sejalan dengan teori, kesetaraan gender menekankan bahwa setiap individu harus memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan dan berpartisipasi dalam pembelajaran tanpa diskriminasi (Ridho, 2021), sebagaimana ajaran Islam yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan

memiliki hak setara dalam menuntut ilmu (Qaes, Irwan, & Huzaini, 2023). Oleh karena itu, guru PAI perlu terus memastikan bahwa prinsip kesetaraan tercermin dalam setiap aspek pembelajaran agar semua siswa dapat berkembang secara maksimal.

Nilai Keadilan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan adil sebagai sama berat, tidak berat sebelah, tidak berat sebelah, berpihak kepada yang benar, dan tidak sewenang-wenang (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Sementara itu, perlakuan yang adil dicirikan sebagai sifat atau perbuatan adil. Sebaliknya, istilah bahasa Arab untuk adil adalah “adilun,” yang identik dengan seimbang. Di sisi lain, kata “al'adl” menunjukkan sesuatu yang tidak berat sebelah, tidak bias, mendukung yang benar, tidak sewenang-wenang, tidak zalim, seimbang, dan sesuai (Qaes, Irwan, & Huzaini, 2023).

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru PAI di SMP BP Daarussolah berupaya menegakkan keadilan gender dengan memberikan kesempatan yang setara kepada siswa dan siswi dalam pembelajaran, seperti hak untuk bertanya dan berdiskusi. Namun, pembagian tugas kelompok masih dipengaruhi oleh stereotip gender, di mana siswa laki-laki lebih sering diberi tugas teknis dan siswi tugas administratif, sehingga mencerminkan tantangan dalam implementasi keadilan di kelas. Sejalan dengan teori, keadilan dalam kesetaraan gender menekankan pemberian hak yang sama kepada laki-laki dan perempuan dalam semua aspek, termasuk pendidikan, sebagaimana diajarkan dalam Islam bahwa keduanya memiliki hak setara dalam menuntut ilmu dan berkontribusi di masyarakat. Oleh karena itu, guru PAI perlu menghindari pembagian tugas berbasis gender dan lebih menekankan pada kompetensi, agar keadilan dalam pembelajaran benar-benar terwujud. Keadilan dalam Islam didefinisikan sebagai “tidak menzalimi dan tidak dizalimi.” Evaluasi yang adil dan objektif juga penting untuk menunjukkan aplikasi praktis dari keadilan.

Nilai Kebebasan

Kata kebebasan, yang sering dikenal sebagai keadaan bebas, berasal dari akar kata yang berarti “kebebasan penuh”-yaitu, kemampuan untuk bergerak, berbicara, bertindak, dan sebagainya tanpa halangan atau gangguan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Al-Abrasyi mendefinisikan kebebasan sebagai keberanian untuk membela diri sendiri dan menolak pendapat orang lain; dengan kata lain, kebebasan berarti manusia harus percaya dan berpegang teguh pada kemampuan dirinya (fitrah) (Agung & Wahidillah, 2010). Sedangkan menurut John Dewey kebebasan manusia adalah keadaan di mana orang dapat memerintah

dirinya sendiri tanpa bergantung pada tuntutan orang lain, bebas dari pembatasan yang diberlakukan secara hukum, dan terus berusaha dengan kemampuan terbaiknya (Dewey, 1939).

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru PAI di SMP BP Daarussolah memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan bertanya tanpa membedakan gender, serta mendukung keterlibatan setara dalam diskusi. Namun, beberapa siswa merasakan bahwa siswa laki-laki lebih jarang terlibat aktif dan terdapat pembatasan dalam pemilihan peran kegiatan kelas, yang menghambat kebebasan berpartisipasi. Sejalan dengan teori, kebebasan dalam kesetaraan gender berarti memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk mengekspresikan diri tanpa hambatan struktural atau kultural (Dewey, 1939). Dalam Islam, hak untuk menuntut ilmu dan berpendapat diberikan kepada laki-laki dan perempuan secara setara (Agung & Wahidillah, 2010). Oleh karena itu, guru PAI perlu memastikan bahwa kebebasan tersebut terwujud secara adil dalam setiap interaksi kelas, demi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Kesetaraan Gender di SMP BP Daarussolah

Di SMP BP Daarussolah, peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender dapat dikaitkan dengan beberapa tanggung jawab guru menurut Mulyasa (Mulyasa, 2011) 1) Temuan lapangan penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI, memastikan bahwa setiap siswa, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kesempatan yang sama untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta mengikuti ujian dan tugas akademik tanpa ada diskriminasi. Guru juga menekankan pentingnya akhlak dalam interaksi antar siswa, sehingga mereka saling menghargai dan tidak memandang rendah satu sama lain berdasarkan gender. 2) Guru sebagai Teladan. Temuan di SMP BP Daarussolah, guru PAI menunjukkan sikap yang adil dan tidak membeda-bedakan siswa laki-laki dan perempuan dalam memberikan perhatian dan bimbingan. Guru juga membiasakan diri untuk menggunakan bahasa yang inklusif, misalnya dengan tidak mengasosiasikan keunggulan akademik atau kepemimpinan hanya dengan satu gender tertentu.

Selain itu, dalam interaksi sosial, guru memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai, tanpa adanya bias yang menunjukkan bahwa salah satu gender lebih unggul dari yang lain. Sikap ini diharapkan dapat dicontoh oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di lingkungan luar. Berdasarkan temuan lapangan diatas menunjukkan bahwa peran guru PAI di SMP BP Daarussolah dalam peran sebagai pendidik dan teladan, kedua peran tersebut sudah berjalan di SMP BP Daarussolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai

kesetaraan gender. Jika dikaitkan dengan teori bahwa menurut Mulyasa mengatakan peran guru PAI meliputi pendidik dan teladan.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Kesetaraan Gender di SMP BP Daarussolah

Dalam proses internalisasi, lingkungan memiliki peran yang sangat krusial dalam pembentukan nilai-nilai individu. Tanpa pengaruh lingkungan, internalisasi tidak akan berlangsung secara optimal. Sebagaimana diketahui, dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa terlibat dalam interaksi sosial. Upaya individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan memungkinkan kepribadian, kemampuan, serta karakteristik perilakunya berkembang dan melebur menjadi bagian dari kepribadiannya (terinternalisasi), ketika keseluruhan aspek psiko-fisiknya berhubungan secara dinamis dengan lingkungan sekitar (Loewald, 1962)

Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender di SMP BP Daarussolah meliputi kebijakan sekolah yang inklusif dan keberagaman tenaga pendidik. Sekolah telah menerapkan kebijakan yang memberikan kesempatan setara bagi siswa laki-laki dan perempuan dalam aspek kepemimpinan, pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menciptakan ruang yang kondusif bagi penerapan nilai-nilai kesetaraan gender dalam kehidupan sekolah. Selain itu, keberadaan guru dari kedua jenis kelamin turut memperkuat proses internalisasi, karena siswa mendapatkan pengalaman langsung dari model interaksi yang seimbang dan tidak bias gender, baik secara verbal maupun nonverbal dalam pembelajaran.

Namun demikian, proses internalisasi juga menghadapi sejumlah hambatan, seperti belum matangnya kematangan emosional siswa yang menyebabkan beberapa dari mereka kesulitan memahami makna kesetaraan gender secara utuh. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap yang bias terhadap peran-peran tertentu berdasarkan gender, yang tercermin dalam pembagian tugas kelompok atau kegiatan kelas lainnya. Selain itu, kasus bullying berbasis gender juga masih ditemukan, seperti ejekan terhadap siswa perempuan yang aktif dalam olahraga atau siswa laki-laki yang tertarik pada aktivitas seni. Hambatan-hambatan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih intensif dalam pendidikan karakter dan penguatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keadilan gender.

Secara teoritis, proses internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti sikap, kemauan, kebiasaan, serta kesadaran batin individu. Siswa yang memiliki sikap terbuka dan kesadaran yang baik akan lebih mudah menerima dan menerapkan nilai-nilai kesetaraan

gender dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini menekankan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari kesiapan mental dan psikologis individu, yang akan tercermin dalam perilaku dan pengambilan keputusan sehari-hari (Gunawan, 2014). Oleh karena itu, penguatan nilai dalam diri siswa harus dimulai dari pembangunan kesadaran dan sikap reflektif melalui pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan dialogis.

Selain faktor internal, faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan kebijakan institusi pendidikan turut berperan besar dalam memperkuat atau menghambat internalisasi nilai. Teori sosial menyatakan bahwa interaksi dengan lingkungan sangat menentukan pola pikir dan perilaku seseorang (Gunawan, 2014). Kebijakan sekolah yang adil dan interaksi guru yang inklusif memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan suasana pembelajaran yang setara dan bebas diskriminasi. Ketika lingkungan memberikan ruang yang adil dan mendukung kesetaraan gender, siswa akan lebih mudah untuk menerima, meniru, dan membentuk nilai tersebut dalam kepribadiannya. Dengan demikian, sinergi antara faktor internal dan eksternal menjadi kunci keberhasilan dalam proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender di lingkungan pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai-nilai kesetaraan gender yang diterapkan di SMP BP Daarussolah meliputi keadilan, kesetaraan, dan kebebasan. Penerapan nilai-nilai ini terlihat dari adanya kesempatan yang sama antara siswa laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, serta dalam mengemukakan pendapat. Guru dan pihak sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai ini dalam berbagai aspek pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Peran guru PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan gender di SMP BP Daarussolah dilakukan dengan baik. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan teladan dalam membangun pemahaman siswa tentang kesetaraan. Faktor pendukung dalam implementasi nilai kesetaraan gender di SMP BP Daarussolah antara lain dukungan dari kepala sekolah, kebijakan sekolah yang terbuka terhadap konsep kesetaraan gender, serta keterlibatan aktif guru PAI dalam membimbing siswa. Namun, masih terdapat faktor penghambat seperti kematangan emosional siswa yang berbeda-beda, serta masih adanya bullying yang berbasis gender.

Dalam proses penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian untuk pengembangan studi berikutnya. Penelitian ini masih memiliki ruang penyempurnaan, antara lain terbatasnya teori yang digunakan untuk menganalisis data, kurang

optimalnya eksplorasi informasi dari narasumber yang menyebabkan data belum sepenuhnya komprehensif, serta keterbatasan wawasan dan waktu yang memengaruhi kedalaman analisis. Hasil penelitian ini juga tidak bisa digeneralisasi kepada seluruh siswa

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, Z., Prasetya, B., & Susandi, A. (2022). Peran guru PAI dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 447–458.
- Agung, P., & Wahidillah, A. (2010). Komparasi konsep kebebasan manusia menurut John Dewey dan Muhammad Ahiyah Al Abrasiy [Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan].
- Al-Fajar, A. H., & Sari, N. (2024). Peran kesetaraan gender dalam meningkatkan produktivitas SDM dan pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Tafkirul Iqtishodiyah (JTI)*, 4(1), 18–29.
- Andreani, A. R., Salminawati, S., & Usiono, U. (2023). Kepribadian pendidik Muslim dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 1(2), 130–139.
- Anggreni, D. P., Sood, M., & Dewanto, P. A. (2023). Mewujudkan kesetaraan gender di Bali melalui lokalisasi (Studi kasus: Peran Bali Women Crisis Centre). *BWCC*, 18–27.
- Aryadani, D. K. (2011). Peran guru dalam sosialisasi kesetaraan gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang [Skripsi, Universitas Negeri Semarang].
- Ayu, D., & Sari, N. (2024). Penanaman nilai kesetaraan gender pada siswa melalui peran guru di SMK Gamaliel 1 Madiun. *SENASSDRA*, 374–386.
- Azizah, S. A., Usman, A., Fauzi, M. A., & Rosita, E. (2023). Analisis gaya belajar siswa dalam menerapkan pembelajaran berdeferensiasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 12–19.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bauer, J. C. (2003). *Role ambiguity and role clarity: A comparison of attitudes in Germany and the United States* [Disertasi, University of Cincinnati]. ProQuest Dissertations Publishing.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Daniswara, W. (2020). Kronologi siswi SMP di Purworejo dikeroyok 3 siswa yang viral, berawal dari minta uang Rp 2 ribu. DetikNews. <https://news.detik.com>
- Dewey, J. (1939). *Freedom and culture*. G. P. Putnam's Sons.
- Gulo, D. (1982). *Kamus psikologi*. Tonis.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi (Ed. revisi)*. CV. Alfabeta.

- Holmes, M. (2007). *What is gender?*. Polity Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Kamus besar bahasa Indonesia (Edisi ke-5)*. Balai Pustaka.
- Kerti, S. A. (2023). Peran guru PAI dalam meningkatkan kesetaraan gender dan inklusi sosial di SMAN 6 Tambun Selatan [Skripsi, Universitas Islam 45 Bekasi].
- Kosasih, A. (2020). Konsep pendidikan nilai. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 60(5), 1689–1699.
- Kurniawan, R., Santi, K. A., & Sopian, A. (2024). Pendidikan dalam perspektif teori sosiologi. *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, 4(1), 412–423.
- Loewald, H. W. (1962). Internalization, separation, mourning and the superego. *Psychoanalytic Quarterly*, 31(4), 463–481.
- Manalu, Y., Simatupang, R. H., & Silaen, C. F. (2024). Kesetaraan gender dalam bingkai kebhinekaan Indonesia. *Journal of Law and Social Society*, 3(1), 27–40.
- Masdub. (2015). *Sosiologi pendidikan agama Islam: Suatu pendekatan sosio religius*. Aswaja Pressindo.
- Maulida, S. (2021). Kesetaraan gender dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (Studi pada sekolah menengah atas di Kabupaten Banjar) [Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin].
- Muhaimin. (2001). *Paradigma pendidikan Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulia, S. M. (2001). *Keadilan dan kesetaraan gender perspektif Islam*. Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama.
- Mulyasa, H. E. (2011). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, W., & Zalisman, Z. (2024). *Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam konteks global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurhasanah, S. (2021). Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter toleran. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 133–151.
- Pratiwi, L. R., & Rahmadanik, D. (2020). Polemik dalam karir perempuan Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 4(1), 21–29.
- Qaes, M., Irwan, M., & Huzaini, M. (2023). Implementasi prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam operasionalisasi koperasi syariah Baituttamkin Lumbung Bersaing NTB unit Lombok Barat. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1), 60–77.
- Ramdhan, T. W. (2020). Kesetaraan gender menurut perspektif Islam. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 70–86.

- Restian, A. (2020). Psikologi pendidikan: Teori dan aplikasi. UMMPress.
- Ridho, H. (2021). Membumikan nilai-nilai keadilan dalam Al-Qur'an terhadap sila keadilan sosial. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 7(1), 151–189.
- Sadker, M., & Sadker, D. (2010). *Teachers, schools, and society*. McGraw-Hill.
- Saputra, A. (2022). Strategi evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada SMP. *Jurnal Genta Mulia*, 13(1), 21–32.
- Sulfemi, W. B. (2019). Manajemen pendidikan berbasis multi budaya. *INA-Rxxiv*.
- Syamsiah, N. (2014). Wacana kesetaraan gender. *Jurnal Sipakalebbi*, 1(1), 1–12.
- Syamsuardi, E. M., Ridha, A., Yolanda, D., & Hudia, T. (2024). Peran guru dalam membentuk lingkungan belajar multikultural yang inklusif. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 63–77.
- UNESCO. (2015). *A guide for gender equality in teacher education policy and practices*. UNESCO.
- Wahyudi, D., Humaidi, M. N., & Mukhlis, F. (2023). Peran kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(1), 50–62.
- Yuniar, I. D. (2024). Konsep pendidikan Islam berbasis kesetaraan gender menurut KH Husein Muhammad [Disertasi, Universitas Islam Indonesia].